

**Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya  
Penyandang Tunanetra dengan Pendekatan Tiga Tahapan  
Rekognisi Sensorik**



**JURNAL**

Oleh :

**Tomi Firdaus**

**1500055026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI**

**JURUSAN TATA KELOLA SENI**

**FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan berjudul :

**KURASI PAMERAN SENI RUPA “MENERJANG BATAS” KARYA PENYANDANG TUNANETRA DENGAN PendekatanTIGA TAHAPAN REKOGNISI SENSORIK** diajukan oleh Tomi Firdaus, NIM 1500055026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



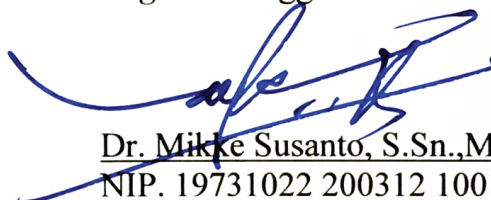
A. Sujud Dartanto, S. Sn., M. Hum.  
NIP. 19760522 200604 1001

Pembimbing II



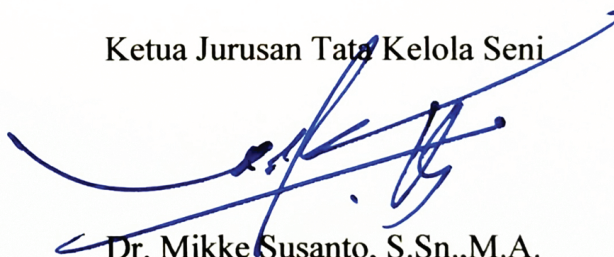
Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M.  
NIP. 19861005 201504 1001

Cognate/ Anggota



Dr. Mikke Susanto, S.Sn.,M.A.  
NIP. 19731022 200312 1001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni



Dr. Mikke Susanto, S.Sn.,M.A.  
NIP. 19731022 200312 1001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni

Dr. Mikke Susanto, S.Sn.,M.A.  
NIP. 19731022 200312 1001

**Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra  
dengan Pendekatan Tiga Tahapan Rekognisi Sensorik**

**Oleh :  
Tomi Firdaus  
NIM: 1500055026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**ABSTRAK**

Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra merupakan penciptaan metode kurasi yang melibatkan penyandang disabilitas tunanetra dalam membuat karya seni rupa. Penciptaan metode ini menjadi penting untuk dilakukan atau diterapkan karena untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi penyandang tunanetra untuk menciptakan karya seni rupa berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Selain itu, bagi para kurator yang akan melakukan kurasi serupa atau beririsan terkait dengan penyandang tunanetra dapat menerapkan metode ini.

Metode kurasi tiga tahapan rekognisi sensorik adalah metode pengenalan penciptaan karya seni rupa dua dimensional dengan memaksimalkan indra perabaan (indra sensorik) dari penyandang tunanetra. Metode kurasi tersebut merupakan hasil interdisipliner antara seni rupa, ketunanetraan (disabilitas) dan biopsikologi. Tiga tahapan rekognisi sensorik terdiri dari pengenalan konsep bangun ruang dan menggambarkannya, meraba wajah dan menggambarkannya, dan melukis bertema bebas. Metode tersebut dilaksanakan dalam bentuk *workshop* yang melibatkan siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis. Setelah *workshop* langkah selanjutnya adalah membuat skema rancangan ruang dan tata pajang karya hasil *workshop* di Galeri Fajar Sidik.

Proses penerapan praktik kurasi dalam pameran seni rupa “Menerjang Batas” karya penyandang tunanetra dengan pendekatan tiga tahapan rekognisi sensorik dilakukan secara bertahap mulai dari ide/gagasan sebuah pameran, riset awal, pembentukan tim pelaksana, tinjauan lokasi, pembuatan metode kurasi, *workshop*, seleksi, skenografi, sirkulasi, tata pajang karya, publikasi dan promosi, acara, dan evaluasi. Diharapkan dengan hadirnya metode kurasi dan pameran seni rupa seperti ini mampu memantik para kurator untuk mengangkat karya-karya dari penyandang disabilitas kepada publik.

Kata Kunci: Pameran, Kurasi, Disabilitas, Tunanetra.

## ABSTRACT

The curation of the art exhibition “Menerjang Batas” by people with visual impairments with three-stage sensory recognition approach is the creation of a curation method that involves people with visual impairments in making the artworks. The creation of this method is important to do or to apply in order to allow the experience and provide the process of learning for people with visual impairment to create artwork based on the abilities they have. Furthermore, for curators who want to conduct similar curation process involving people with visual impairment can apply this method.

The three-stage sensory recognition curation method is a method of introducing the creation of two-dimensional artworks by maximizing the sense of touch (sensory senses) of people with visual impairment. The curation method is the result of interdisciplinary between art, visual impairment (disability) and biopsychology. The three-stage sensory recognition consists of learning on the concept of space and drawing it, touching and painting faces, and painting in free theme. The method was carried out in the form of a workshop with students from MTsLB/A Yaketunis as participants. After the workshop, the next step was designing the scheme of space and display layout of the artworks from the workshop in Fajar Sidik Gallery.

The implementation process of curation practices in the art exhibition “Menerjang Batas” by people with visual impairments with the three-stage sensory recognition approach is carried out in stages starting from the idea proposal of an exhibition, initial research, the forming of the execution team, site review, the making of curation methods, workshops, scenography, circulation, artwork display layout, publication and promotion, the event, and evaluation. It is hoped that the presence of curation methods and art exhibitions like this will be able to trigger curators to raise the works of persons with disabilities to the public. It is hoped that this curation method and this kind of art exhibition can trigger curators to promote the artworks of people with visual impairment to the public.

Keywords: Exhibition, Curation, Disability, Visual Impairment.

## **I. Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Penyandang disabilitas mempunyai kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya (fisik dan mental). Penyandang disabilitas mampu mengoptimalkan indra atau anggota tubuh mereka yang lain untuk menggantikan fungsi dari anggota tubuh yang mengalami disfungsi atau tidak lengkap. Begitu pun penyandang tunanetra. Tunanetra adalah salah satu kategori penyandang disabilitas. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mendefinisikan penyandang tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan pada indra penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan (Ardhi Widjaya, 2013:12). Penyandang tunanetra menggunakan dan mengoptimalkan indra lain dari tubuhnya untuk merasakan dan mengetahui objek yang berada disekitar. Indra tersebut yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah penyandang tunanetra berdasarkan jenis kelamin dengan batasan usia 10 tahun ke atas. Dari hasil tersebut dikatakan 7,04 persen wanita dan 5,69 persen pria di atas usia 10 tahun di Indonesia adalah penyandang tunanetra (Nuraini dkk, 2016:77). 80 persen dari penyandang tunanetra yang berada di Indonesia memiliki pekerjaan sebagai pemijat tradisional dengan upah rendah (Pertuni, 2020).

Seni menjadi opsi untuk meningkatkan taraf hidup penyandang tunanetra. Selain itu, penyandang tunanetra mampu mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang seni. Untuk menunjukkan eksistensi penyandang tunanetra dalam bidang seni perlu sebuah perhelatan atau pameran yang mengedukasi dan sarankan apresiasi bagi masyarakat umum.

Keberadaan kurator seni sebagai pewacana sebuah pameran memiliki peran penting. Salah satunya adalah peran kurator sebagai katalis antara seniman dan publik. Kurator sebagai oknum yang berpihak pada pameran dan seniman mempunyai otoritas dalam memilih atau mengangkat seniman dalam pamerannya. Otoritas kurator tersebut dapat digunakan untuk mengangkat seniman/non-seniman dan karya dari penyandang disabilitas kepada masyarakat.

Penciptaan metode kurasi tiga tahapan rekognisi sensorik pada tugas akhir ini menjadi penting untuk dilakukan atau diterapkan karena untuk memberikan pengenalan dan pengalaman bagi penyandang tunanetra untuk menciptakan karya seni rupa berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Selain itu, bagi para kurator yang akan melakukan kurasi serupa atau beririsan terkait dengan penyandang tunanetra dapat menerapkan metode ini.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah menerapkan praktik kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra dengan pendekatan tiga tahapan rekognisi sensorik ?

## C. Tujuan Penciptaan

1. Memberikan pengenalan dan pengalaman menciptakan karya seni rupa kepada penyandang tunanetra melalui penciptaan metode kuratorial tiga tahapan rekognisi sensorik.
2. Menyajikan tata pajang karya hasil tiga tahapan rekognisi sensorik dalam bentuk pameran.
3. Menampilkan pameran yang mengedukasi dan menarik kepada masyarakat.

## D. Landasan Teori

### 1. Seni

Seni sebagai disiplin keilmuan mempunyai sifat yang terbuka, relatif, holistik kompleks, dan memiliki satuan ukur yang tidak eksak. Berbeda dengan disiplin ilmu sains dan teknologi yang bersifat koheren, pasti, khusus, dan memiliki satuan ukur yang eksak (Yasraf Amir Piliang, 2018: 227). Hal tersebut berbeda dengan sains, agama dan moralitas mereduksi, menyederhanakan kompleksitas dan ambiguitas pengalaman nyata dari medan *lebenwelt* (Bambang Sugiharto, 2013:17). Adapun seni memiliki kemampuan melukiskan kompleksitas dan ketebalan pengalaman. Seni memberikan bentuk pada pengalaman yang tidak jelas bentuknya dan menampilkan yang sebelumnya tersembunyi, mengartikulasikan yang tidak terartikulasikan (Bambang Sugiharto, 2013:17).

### 2. Seni Rupa

Seni rupa atau *art* merupakan salah satu cabang dari seni dan mempunyai beragam tafsir dan definisi. Menurut Mikke Susanto, “*art*” lebih mengacu pada seni rupa. Istilah *art* dalam bahasa Inggris lebih mengacu gejala kata benda yang absolut. Istilah “*art*” digunakan dalam sebagai kata benda dan dalam frase selalu digunakan sebagai subjek (tidak pernah dalam bentuk lain). Hal tersebut menunjukkan “*art*” dipercaya merupakan bagaian intrinsik karya seni (sesuatu yang membawa sifat benda dan paling jelas bisa diidentifikasi pada karya seni rupa) (Mikke Susanto, 2018:33).

Seni rupa dapat diartikan sebagai hasil ciptaan kualitas, hasil ekspresi, alam keindahan atau segala hal yang melebihi keasliannya. Serta klasifikasi objek-objek terhadap kriteria tertentu yang diciptakan menjadi suatu struktur sehingga dapat dinikmati dengan menggunakan indera mata dan peraba (Sunarto & Suherman, 2017:59).

Dalam lingkup seni rupa terdapat beberapa jenis berdasarkan media aktivitasnya, yaitu: seni murni, Seni murni merupakan seni yang diciptakan khusus untuk mengomunikasikan atau mengekspresikan,

serta mewujudkan nilai-nilai estetis seniman penciptanya kepada penikmat seni agar mereka memperoleh pengalaman yang sama dengan penciptanya, seni murni dibagi menjadi tiga, yaitu seni lukis, patung dan grafis; Seni terapan, seni yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil, seperti kebutuhan ekonomis. Karya seni terapan selalu mempertimbangkan keadaan pasar, walaupun nilai estetikanya masih diperhitungkan; seni kriya, Istilah kriya berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *kriya*, yang berarti mengerjakan. Kata “kriya” dalam bahasa Indonesia memiliki arti keahlian, kepiawaian, kerajinan dan ketekunan. Pengertian umum dari seni kriya adalah seni yang dibuat dari tangan tanpa mengurangi aspek fungsional.

### 3. Kurator

Kata “kurator, kurasi, kuratorial” dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu, *curator, curated, curatorial*. Adapun induk dari bahasa utamanya adalah dari bahasa latin, *curare*. *Curare* memiliki arti menjaga/ merawat (*to take care of*) (Andrian George, 2015:2). Adapun dalam bahasa Indonesia kurator dan kuratorial merupakan perkembangan dari kata dasar ‘kurasi’ (*curated*) (Mikke Susanto, 2018:239). Dalam konteks seni rupa, kurator adalah aktor atau agen yang memainkan peran spesifik, yakni sebagai mediator yang menjembatani karya seni dan seniman dengan publik. Salah satu bidang kerja seorang kurator seni rupa adalah bertindak sebagai perumus konsep, penyeleksi seniman dan karya, tata-letak dalam ruang, penulis pengantar dan lain sebagainya (Agung Hutajnikajennong, 2015:8).

### 4. Seniman

Seniman adalah seseorang yang berkreasi melalui bidang seni, dengan logika yang berbeda dengan bidang-bidang lain (Ahmad Norma, 2017:XIII). Dalam cara kerja berfikir seniman berbeda dengan cara kerja berpikir ilmuwan atau insinyur. Terkait dengan cara kerja berfikir, Christopher Jones membedakannya menjadi dua, yaitu cara kerja ‘kotak hitam’, yang melaluinya dapat menghasilkan loncatan kreatif. Kedua, ‘kotak kaca’ yang didalamnya berlangsung sebuah proses rasional. Kedua jenis cara kerja berfikir tersebut tidak saling berlawanan, tetapi saling mendukung (Yasraf Amir Piliang, 2018:230). Otak sebagai alat berfikir mempunyai kemampuan untuk mengubah polanya sesuai dengan input yang diterimanya dari luar. ‘loncatan pemahaman’ dihasilkan dari ketika pikiran di dalam ketidakberaturan dengan cepat mampu mengubah strukturnya, berdasarkan sebuah input internal atau eksternal, sehingga menghasilkan *eureka*. Loncatan pemahaman inilah yang biasa dihasilkan oleh seniman (Yasraf Amir Piliang, 2018:230).

5. Pameran

Menurut Mikke Susanto, pameran merupakan sebuah ikatan dan penyambung berbagai hal dan aneka unsur yang ada di dalam ruang (besar) untuk tujuan dan maksud tertentu (Mikke Susanto, 2004:13).

6. Disabilitas

Menurut pasal 1 dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Negara Republik Indonesia tentang disabilitas mendefinisikan disabilitas sebagai, Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dalam lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam undang-undang tersebut terdapat 4 kategori disabilitas, yaitu Fisik, Intelektual, Mental, dan sensorik. Penyandang tunanetra masuk dalam kategori disabilitas sensorik.

7. Biopsikologi

Biopsikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang biologi perilaku yang membahas mekanisme biologis manusia pada studi tentang psikologi (Iriani, 2014:3). Biopsikologi merupakan salah satu ilmu neurosains yang terintegratif antara ilmu neurosains dengan ilmu neurosains lainnya yang saling berkaitan dengan fungsi biologis manusia (Iriani, 2014:4). Biopsikologi sebagai ilmu yang mengkaji mekanisme biologis manusia mempunyai beberapa fokus, salah satunya adalah sensori. Sensori atau sensasi adalah proses mendeteksi keberadaan stimuli dari lingkungan luar melalui indra (Eksorepestor). Dalam diri manusia terdapat lima sistem sensori, salah satunya, yaitu sistem somatosensori (perabaan) (Iriani, 2014:108). Pada somatosensori terdapat 3 sistem terpisah yang saling berinteraksi, salah satunya adalah sistem eksteroreseptif. Sistem eksteroreseptif adalah sistem yang mengindra stimuli eksternal yang diterapkan pada kulit. Terdapat tiga bagian dalam mempersepsi stimuli pada sistem eksteroreseptif melalui indra kulit, yaitu stimuli mekanik (perabaan), stimuli thermal (temperatur) dan stimuli nosiseptif (rasa sakit).

8. Ruang Pamer dan Tata Pajang Karya

Ruang pamer adalah sebuah *space*/ruang yang menyediakan aktivitas dialog dimana sebuah benda/produk/karya/objek ditempatkan menjadi sebuah tontonan/objek perhatian dan pengamatan maka kondisi ruang tersebut disebut ruang pamer (Rio Wahyu Anggoro, 2019:32-33). Elemen dasar ruang pamer merupakan hal penting yang akan berperan memberikan impresi positif kepada pengunjung. Elemen-elemen tersebut yaitu value, warna, tekstur, keseimbangan, garis dan bentuk (David Dean, 1996:32). Bagian lain yang menjadi penting adalah sirkulasi. Sirkulasi merupakan cara yang dirancang untuk memberikan arahan langkah kepada pengunjung dalam ruang pamer.



Penataan objek menjadi bagian penting untuk memberikan sajian yang nikmat dipandang dan dapat dipahami oleh pengunjung. Terdapat dua jenis objek yang terdapat dalam sebuah pameran yaitu objek dua dimensional dan tiga dimensional. Dalam menata objek dua dimensional pada permukaan vertikal menggunakan standar ketinggian 160 cm. Ketinggal tersebut disebut *eyes level*. Terdapat pola atau skema tata pajang karya dalam ruang pamer, yaitu *Horizon line, Directionality, Balance, Flanking, dan Spiraling* (David Dean, 1996:58-61). Dalam menyajikan karya dalam ruang pamer diperlukan pencahayaan. Pencahayaan berfungsi memberikan suasana ruangan dan karya. Terdapat dua jenis pencahayaan dalam ruang pamer, yaitu Pencahayaan Alami dan Pencahayaan Buatan (Nuha dalam Rio, 2019:38-40).

#### 9. Kritik Seni

Kritik seni merupakan serangkaian aktivitas intelektual seseorang yang diarahkan untuk mengamati seni secara mendalam; menelaah aspek-aspeknya (M. Dwi Marianto, 2017:271). Dalam perspektif etimologi kata kritik atau *critic* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *criticus* dan bahasa Yunani *kritikos* yang erat kaitannya dengan *krinein* yang berarti memisahkan, mengamati, menilai dan menghakimi (Nooryan Bahari, 2014:1). Terdapat 4 jenis kritik seni, yaitu kritik jurnalistik, kritik pedagogik, kritik ilmiah, dan kritik populer (Dharsono Sony Kartika, 2007:54-56). Dalam melakukan kritik seni, terdapat 4 tahap kritik seni, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian (M. Dwi Marianto, 2017:149-178).

### E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penciptaan dibutuhkan metode saintifik tertentu agar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Berdasarkan hal tersebut pada penciptaan kuratorial ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena subjek atau objek penciptaan bersifat dinamis. Selain itu, metode kualitatif dalam penciptaan kuratorial berperan untuk mendapatkan informasi mendalam dari subjek di lapangan. Penggunaan metode kualitatif memposisikan peneliti sejajar dengan subjek atau objek penelitian (*human Instrument*) (Sugiono, 2012:11). Sehingga data dan informasi yang diperoleh para narasumber lebih mendalam (J.R. Raco, 2010:7).

#### 1. Populasi dan sampel

Populasi yang akan diambil adalah siswa dan siswi dari kelas 7 sampai 9 MTsLB Yaketunis Yogyakarta yang mengikuti *workshop* membuat karya seni. Sampel yang diambil adalah karya-karya yang telah diseleksi oleh kurator dari hasil tiga tahapan *workshop*.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, pengumpulan data ruang pameran, dan pengumpulan karya. Observasi merupakan langkah mencari informasi dengan cara turun langsung ke lapangan. Lokasi yang akan dijadikan tempat observasi adalah MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta dengan melakukan pengamatan terhadap rutinitas siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis. Pada metode wawancara para narasumber yang diwawancarai adalah beberapa siswa dan guru dari MTsLB/A Yaketunis, dan akademisi. Pengumpulan data ruang pameran yaitu melakukan pencarian informasi berupa data dan pengukuran ruang pameran di Galeri Fajar Sidik, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengumpulan Karya yang dilakukan yaitu pengumpulan karya yang sudah dipilih dari tiga tahapan *workshop* yang dilakukan oleh siswa dan siswi MtsLB/A Yaketunis.

## II. Hasil dan Pembahasan

Dalam melaksanakan kerja kurasi pada pameran seni rupa “Menerjang Batas” dilakukan beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

### 1. Pra-produksi

#### a. Ide/Gagasan

Penemuan ide bisa didapatkan dari berbagai hal seperti alam, fenomena, buku, foto, karya seni dan lain sebagainya. Pada pameran “Menerjang Batas” ide didapat dari pertanyaan apakah penyandang tunanetra dapat menciptakan karya seni rupa? Pertanyaan tersebut memantik sebuah gagasan untuk menciptakan pameran terkait penyandang tunanetra. Gagasan yang berbentuk abstrak tersebut kemudian diolah pada tahapan selanjutnya, yaitu riset awal.

b. Riset awal berfungsi untuk mentranskrip dan menjabarkan gagasan awal yang berbentuk abstrak. Selain fungsi di atas, riset awal juga berfungsi untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan ide pameran. Sumber-sumber itu diantaranya, tinjauan pustaka, pameran, diskusi dan tinjauan lokasi.

#### c. Pembentukan Tim Pelaksana

Langkah ketiga dalam pra-produksi adalah pembentukan tim pelaksana. Tim pelaksana dibentuk agar dapat bekerja dengan efektif sesuai dengan divisi yang ditentukan dan mampu melaksanakan kegiatan terkait berjalan dengan maksimal.

#### d. Tinjauan Lokasi

Tinjauan lokasi dilakukan untuk memilih tempat yang sesuai untuk dijadikan ruang pameran dan *workshop*. Hasil dari tinjauan tersebut dipilihlah Galeri Fajar Sidik sebagai ruang pameran dan MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta sebagai tempat *workshop*.

## 2. Produksi

### a. Kuratorial

Sosok yang bertanggung jawab dalam wacana kuratorial adalah kurator. Jenis kurator dalam pameran seni rupa “Menerjang Batas” adalah kurator independen. Kurator jenis tersebut merupakan kurator yang tidak terikat dengan institusi dan bekerja secara bebas. Tugas seorang kurator bukan sekadar memberi jasa perencanaan dan pelaksana sebuah pameran seni rupa, tetapi juga dapat membangun wacana dan merepresentasi ide dari wacana yang dibuat (Mikke Susanto, 2016:106).

Tajuk yang dipilih dan dapat merepresentasikan wacana terkait karya-karya dari penyandang tunanetra adalah “Menerjang Batas”. Secara sederhana, pameran ini mencoba menerjang batas nalar dalam berkarya yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya dengan mengajak penyandang tunanetra sebagai pengkaryanya.

Setiap kurator mempunyai metode yang berbeda dalam melakukan kurasinya. Metode ini diciptakan sebagai langkah awal dari proses kurasi sebelum disajikan dalam bentuk pameran dan sebagai pemahaman mendalam kurator terhadap karya-karya yang akan dipamerkan. Metode dirancang agar proses penciptaan karya berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memudahkan peserta (penyandang tunanetra) dalam menciptakan karya. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya seni oleh siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis adalah metode tiga tahapan Rekognisi Sensorik.

Metode tiga tahapan rekognisi sensorik adalah metode pengenalan penciptaan karya seni rupa dua dimensional dengan memaksimalkan indra perabaan (indra sensorik) dari penyandang tunanetra. Metode kurasi tersebut merupakan hasil interdisipliner antara seni rupa, ketunanetraan (disabilitas) dan biopsikologi. Metode rekognisi sensorik tersusun dalam tiga tahapan, yaitu: pengenalan konsep bangun ruang dan menggambarkannya, meraba wajah dan menggambarkannya, dan melukis bertema bebas.

### b. *Workshop*

*Workshop* merupakan bagian dari kerja kurasi tahap selanjutnya. *workshop* digunakan sebagai bentuk eksekusi dari metode rekognisi sensorik yang melibatkan para peserta tunanetra di tempat yang sudah ditentukan. Peserta tersebut adalah siswa dan siswi dari kelas IX sampai XII MTsLB/A Yaketunis. Siswa dan siswi MtsLB/A Yaketunis yang mengikuti sesi *workshop* berjumlah 21 peserta. Untuk membantu para peserta *workshop* dalam mengerjakan karya maka dibentuklah tim mentor. Para mentor pun dibantu oleh para panitia dalam mendampingi peserta *workshop*.

Lokasi pelaksanaan *Workshop* di MTsLB/A Yaketunis. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena peserta sudah mengenal tata letak ruang dari MTsLB/A Yaketunis. *Workshop* yang dilaksanakan dalam satu hari dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu mengenalkan konsep bangun ruang dan menggambarkannya menggunakan krayon pada kertas, meraba wajah dan menggambarkannya menggunakan krayon pada kertas, dan melukis bertema bebas menggunakan cat akrilik pada kanvas. Pada tahap ketiga dipilih lima peserta berdasarkan karya yang dihasilkan dari tahapan pertama dan kedua.

c. Seleksi

Seleksi (karya atau seniman) merupakan salah satu bagian kerja kurasi. Pada proses kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra dilakukan dua tahapan seleksi. Tahapan pertama seleksi dilakukan pada sesi *workshop* dan tahap kedua pasca *workshop*. Seleksi tahap pertama dilakukan untuk menentukan peserta yang dapat melanjutkan *workshop* tahap ketiga. Seleksi dilakukan oleh kurator dibantu masukan saran dari mentor dengan indikator penilaian dari citra visual karya, keaktifan, dan antusiasme peserta.

Seleksi kedua merupakan seleksi untuk memilih karya yang akan dipamerkan dalam ruang pamer. Seleksi ini dilakukan untuk menentukan jumlah karya berdasarkan ruang pamer, menentukan tata letak karya dan subkurasi. Hasil dari seleksi karya tahap kedua terpilih 17 karya, yaitu enam karya gambar pada *workshop* tahap pertama, enam karya gambar pada *workshop* tahap kedua, dan lima karya lukis pada *workshop* tahap ketiga.

Selain karya-karya hasil *workshop* terdapat materi pendukung yang akan disajikan di ruang pamer. Materi pendukung yang dimaksud berupa foto dan video dokumentasi saat proses *workshop* berlangsung. Jumlah materi pendukung yaitu, satu video dan 24 foto dokumentasi.

d. Skenografi

Skenografi merupakan metode dalam membangun atau merancang konsep ruang yang akan dijadikan ruang pamer. Fungsi skenografi dalam Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra adalah untuk membuat pemetaan, visualisasi ide ruangan, dan tata letak dari objek-objek yang akan dipamerkan. Selain itu, skenografi juga digunakan sebagai perencanaan dalam pra-tata pajang dan tata pajang untuk mempermudah kerja tim tata pajang. . Pada Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra terdapat langkah-langkah yang dilakukan terkait perancangan skenografi, yaitu : pengukuran ruang pamer, skema denah ruang tata pajang ruang pamer, dan pembuatan desain tiga dimensi.

e. Sirkulasi

Sirkulasi diperlukan untuk mengatur alur pengunjung pameran. Alur sirkulasi yang dipilih dalam Pameran Seni Rupa “Menerjang batas” Karya Penyandang Tunanetra adalah sirkulasi radial. Hal tersebut dilakukan agar pengunjung dapat memahami secara runtut proses penciptaan karya. selain itu, untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pengunjung terhadap alur dan karya terdapat pemandu pameran yang akan mendampingi pengunjung.

f. Tata Pajang Karya

Pada tata pajang karya Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra menggunakan acuan *eyes level* seperti yang dipaparkan oleh David Dean dalam buku *Museum Exhibition: Theory and Praticce. Eyes level* merupakan ukuran atau sudut pandang berdasarkan tinggi mata manusia dewasa saat berdiri. Pada Manusia dewasa ketinggian *eyes level*-nya adalah sekitar 160 cm (David Dean, 1994:43).

Pola tata pajang yang digunakan dalam Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra terdiri dari empat pola, yaitu garis horizon, keseimbangan, *center line* dan *flanking*. Keempat hal tersebut menggunakan acuan *eyes level* dan jenis pencahayaan buatan *highlighting*. Penyusunan tata pajang karya berdasarkan tiga tahapan rekognisi sensorik, yaitu: 6 karya gambar pada tahap pertama dengan jenis tata pajang keseimbangan, 6 karya gambar pada tahap kedua dengan jenis tata pajang garis horizon, 5 karya pada tahap ketiga dengan jenis tata pajang *center line*, 24 foto dan 1 video dokumentasi dengan jenis tata pajang *flanking*.

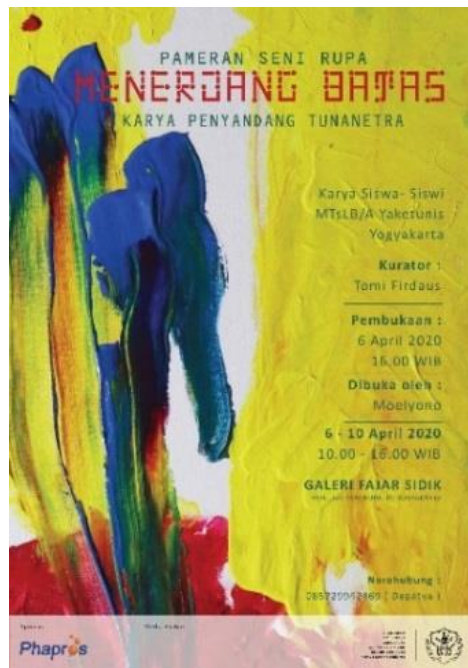
g. Publikasi dan Promosi

Menurut Mikke Susanto, publikasi adalah membuat bahan berita, atau serangkaian tindakan untuk mencatat acara yang berhubungan (baik menjadi program utama maupun pendukung) atau membuat bahan-bahan yang berhubungan dengan pameran tersebut (Mikke Susanto, 2004:132). Terdapat tiga jenis media publikasi yang digunakan dalam Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra, yaitu poster, undangan, dan katalog.

Desain dasar yang digunakan merupakan karya Wildan, salah satu peserta workshop tahap ketiga. Pada desain dasar tersebut mengambil potongan dari karya yang berjudul Gitar. Jenis font yang digunakan pada media publikasi adalah OCR-B dan Braille *fonts*. Braille *fonts* yang digunakan sebagai logo Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra merupakan karya Larysa Kurak yang dirancang pada tahun 2014. *Font* tersebut merupakan perpaduan antara huruf braille dan huruf latin. Hal tersebut menjadi representasi tajuk pameran tersebut.

OCR-B font merupakan rancangan dari Adrian Frutiger pada tahun 1968. Font tersebut dipilih karena bentuknya serupa dengan Braille font.

Promosi merupakan tindakan memperkenalkan atau menyebarluaskan berita/publikasi tersebut, atau sebetulnya aktivitas memberitahukan pameran untuk meningkatkan volume penjualan atau penonton dalam pameran, dengan cara membuat atau lewat publikasi-publikasi media (Mikke Susanto, 2004:132). Pada Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra metode promosi yang digunakan yaitu menempatkan poster publikasi di tempat-tempat pusat keramaian dan galeri-galeri sekitar Yogyakarta. Metode promosi berikutnya adalah mengajukan kerja sama kepada pihak yang bergerak di kegiatan terkait seperti media sosial dan media elektronik.



Desain Poster Ukuran A3  
(Desain: Sulthan Azhar Ibrahim & Tomi Firdaus)

#### h. Acara

Kegiatan : *Workshop*  
Tempat : MTsLB/A Yaketunis  
Jl. Parangtritis No.46, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.  
Waktu : 1 Februari 2020, 07.00 – 14.00 WIB  
Peserta : Siswa dan Siswi MTsLB/A Yaketunis

Waktu	Kegiatan	keterangan
07.00 – 08.00	Persiapan	Tim perkab
09.00 – 09. 15	Pengantar perwakilan MTsLB/A Yaketunis	Ibu Siti (Bagian Kesiswaan MTsLB/A Yaketunis
09.15 – 09.30	Pengantar kurator dan kordinator mentor	Tomi & Achmad
09.30 – 11.30	<i>Workshop</i> tahap satu dan dua	Kurator, Mentor, panitia, peserta
11.30 – 12.30	ISOMA	
12.30 – 14.00	<i>Workshop</i> tahap tiga	Kurator, Mentor, panitia, peserta

Jadwal Kegiatan *Workshop*

Kegiatan : Pembukaan Pameran  
Tempat : Galeri Fajar Sidik  
Gedung Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
Durasi pameran : 9 – 10 April 2020  
pembukaan : 6 April 2020, 16.00 WIB  
Dibuka oleh : Moelyono

Waktu	kegiatan	keterangan
16.00 – 16.05	Pembukaan oleh MC	Hariny
16.05 – 16.20	Pertunjukan musik	
16.20 – 16.25	mc	Hariny

16.25 – 16. 35	Sambutan Kepala Jurusan Tata Kelola Seni	DR. Mikke Susanto M.A.
16.35 – 16.45	kurator	Tomi Firdaus
16.45 – 16.55	Pembukaan dan peresmian pameran	Moelyono
16.55 - Selesai	Kuratorial tour	Tomi Firdaus

Susunan Acara Pembukaan Pameran

### 3. Pasca-Produksi (evaluasi)

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari proses kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” karya Penyandang tunanetra. Evaluasi berkaitan dengan mengetahui apa yang sedang terjadi dibandingkan dengan apa yang telah direncanakan (Mikke Susanto, 2004:200). Pada kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu, rancangan kuratorial dalam mengimplementasikannya dan kendala/hambatan di lapangan. Berikut adalah poin-poin dalam evaluasi :

#### a. Keberhasilan

- 1) Menciptakan metode kurasi tiga tahapan rekognisi sensorik berdasarkan beragam disiplin ilmu sebagai dasar kuratorial untuk penyandang tunanetra.
- 2) *Workshop* sebagai implementasi konsep kuratorial berjalan dengan lancar dan menyenangkan.
- 3) Memberikan edukasi, pengalaman dan metode dalam menciptakan karya gambar dan lukis kepada siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis.

#### b. Kendala

- 1) Tidak semua peserta *workshop* berantusias selama mengikuti *workshop*.
- 2) Terjadi perubahan rencana *workshop* yang sebelumnya direncanakan tiga pertemuan dalam tiga minggu menjadi satu hari namun kendala tersebut dapat diatasi.
- 3) Terjadi beberapa pergantian dalam kepanitiaan karena kinerja.
- 4) Pandemi Covid-19 membuat realisasi dalam bentuk pameran yang sudah dijadwalkan sebelumnya menjadi tertunda.

### 4. Tinjauan Karya

Kurator mempunyai hak dalam memilih, menambah atau mengurangi objek-objek yang akan dipamerkan di ruang pamer. Pada Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang tunanetra terdapat dua jenis materi objek yang dipamerkan, yaitu materi utama dan materi pendukung. Pada bagian tinjauan karya memfokuskan pembahasan pada materi utama dengan pendekatan



kritik seni yang terdiri dari deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian.

Materi utama merupakan karya-karya seni rupa yang disajikan dalam ruang pameran. Karya-karya tersebut diciptakan oleh siswa dan siswi MTsLB/A Yaketunis Yogyakarta dalam sesi *workshop*. Materi utama tersebut terdiri dari 17 karya, yaitu 6 karya gambar mengenal konsep bangun ruang, 6 karya gambar menggambar wajah dan 5 karya lukisan bertema bebas.

Materi pendukung adalah objek-objek yang dipamerkan dalam ruang pameran sebagai elemen tambahan yang berkaitan dengan pameran. Materi pendukung tersebut berupa, alat peraga bangun ruang, foto dan video. Foto dan video yang disajikan merupakan dokumentasi selama proses *workshop* Di MTsLB/A Yaketunis. Foto dokumentasi yang disajikan dalam ruang pameran berjumlah 24 foto dan satu video dokumentasi berdurasi 2:35 menit.

### **III. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penciptaan Kurasi Pameran Seni Rupa “Menerjang Batas” Karya Penyandang Tunanetra, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan praktik kurasi dalam pameran seni rupa “Menerjang Batas” karya penyandang tunanetra dengan pendekatan tiga tahapan rekognisi sensorik dilakukan secara bertahap mulai dari Ide/gagasan sebuah pameran, riset awal, pembentukan tim pelaksana, tinjauan lokasi, pembuatan metode kurasi, *workshop*, seleksi, skenografi, sirkulasi, tata pajang karya, publikasi dan promosi, acara, dan evaluasi.
2. Menciptakan sebuah metode merupakan bagian dari kerja kurasi. Hal tersebut dilakukan sebagai pengetahuan atau pemahaman atas karya-karya yang disajikan kepada publik.
3. Metode tiga tahapan rekognisi sensorik adalah metode pengenalan penciptaan karya seni rupa dua dimensional dengan memaksimalkan indra perabaan (indra sensorik) dari penyandang tunanetra.
4. *Workshop* sebagai penerapan metode tiga tahapan rekognisi sensorik di MTsLB/A Yaketunis berjalan sesuai rencana dan mayoritas peserta sangat antusias.
5. Seleksi karya dilakukan oleh kurator sebanyak dua kali, yaitu saat *workshop* dan pasca *workshop*. Seleksi pertama untuk memilih peserta yang mengikuti *workshop* tahap ketiga dan seleksi kedua untuk memilih karya yang akan dipamerkan dalam ruang pameran.
6. Disain tiga dimensi ruang pameran dibuat sebagai sekema tata pajang dan sirkulasi pengunjung.
7. Pemilihan atau pembuatan disain publikasi merupakan representasi dari pameran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bahari, Nooryan. (2014), *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Camus, Albert, dkk. (2017), *Seni, Politik, Pemberontakan*, Yogyakarta: Narasi
- Dean, David (1996), *Museum Exhibition: Theory and Praticce*, London: Routledge.
- George, Adrian. (2015), *The Curator's Handbook*, United Kingdom: Thames & Hudson.
- Hapsari, Iriani Indri. Dkk.. (2014) *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam memahami perilaku manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hujatnikajennong, Agung. (2015). *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Kartika, Dharsono Sony. (2007), *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Mariato, M. Dwi. (2017), *Art & Life Force in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: Scrito Books Publisher.
- Nuraini, dkk. (2016), *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*, Badan Pusat Statistik.
- Piliang, Yasraf Amir. (2018), *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sugiharto, Bambang. (2013), *Untuk Apa Seni ?*, Bandung: Matahari.
- Sunarto & Suherman. (2017), *Apresiasi Seni Rupa*, Yogyakarta: Thafa Media.
- Susanto, Mikke. (2018), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (Edisi Revisi III)*, Yogyakarta: Dictiart Laboratory.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang ruang Menata Rupa Edisi Revisi*, Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Widjaya, Ardhi. (2013), *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera.

## **Peraturan Pemerintah**

Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang  
Penyandang Disabilitas

## **Website**

<https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2020, jam 00:37 WIB)